PÉRILAKU SEKS PEKERJA SEKSUAL KOMERSIAL (PSK) DALAM HUBUNGANNYA DENGAN RESIKO PENULARAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) DI SURABAYA

Setia Pranata¹⁾ dan Cholis Bachroen¹⁾

ABSTRACT

Surabaya as the Indonesian second big city was faced by "Sexual Industrial problems". One of the problems was transmission of the sexual transmitted diseases (STDs). The problem was needed special attention due to the complexity and many aspects of sexual industry that should be coped. Limitation of information regarding the exact number of the commercial sexual workers (CSWs) and highly mobility were some of the obstacles in menaging the problem.

Some intervention program had been launched such as "safe sex" by using condom and mass campaign on STDs treatment. Eventhough still around 50% of CSWs had been suffered from STDs. The high prevalence of STDs among CSWs and unsafe sex while CSWs provide services to the customers will be a high risk in transmission of STDs to the clients

The objective of the study was to explore sexual behavior of CSWs during their professional activities and the risk of transmission of STDs.

The study was an explorative study, which a systematic random sample was applied in selecting sample. From nearly 1.900 CSWs in Dolly and Jarak, Surabaya were selected a sample of 230 subjects. The interviewed using questionnaire was applied in data collection. The interviewers were the members of non-governmental organization which was interested in solving "the sexual industrial problems".

The result showed that CSWs in Dolly and Jarak, Surabaya were migrant. Most of them were relatively young (under 30 years of age) and relatively low educational level. The first experienced of CSWs in sexual intercourse mostly with their husbands when they were under 20 years old.

The risk of transmission of STDs from CSWs to their clients was high due to high prevalence of STDs among CSWs and only limited number of clients used condom during their sexual activities.

Key words: *Commercial sexual workers, Sexual behavior, Transmission risk of sexual transmitted diseases*

¹⁾ Peneliti Puslitbang Pelayanan dan Teknologi Kesehatan

PENDAHULUAN

Sebagai kota metropolitan, Surabaya telah menjadi pusat pembangunan di Jawa Timur yang dilengkapi dengan segala fasilitas seperti untuk pemerintahan, perindustrian, perdagangan dan pendidikan. Sebagai kelengkapan dan ciri kota metropolitan, di Surabaya telah berkembang dengan pesat fasilitas yang sifatnya rekreatif, termasuk didalamnya fasilitas untuk memberi jasa layanan prostitusi.

Terkait dengan jasa layanan prostitusi, Bangunsari, Kremil, Gunung Kembar, Jarak dan Dolly adalah lokalisasi yang ada di Surabaya, disamping tempat mangkal yang "tidak resmi" seperti di jalan Diponegoro, Kembang Kuning, Wonokromo, Jagir, daerah pelabuhan Tanjung Perak dan tempat-tempat lain yang dikamufase sebagai panti pijat. Tidak ada angka "resmi" yang menyatakan berapa besar jumlah pemberi jasa layanan seksual atau yang lazim dikenal sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di Surabaya. Sebagai suatu gambaran, studi kelayakan yang dilakukan PATH dan PCI (1996) mengidentifikasi bahwa terdapat sekitar 8000 PSK yang beroperasi di lokalisasi yang ada di Surabaya. Disamping itu masih ada sekitar 1500 yang menjajakan jasanya di jalanan.

Terlepas dari seberapa besar jumlah mereka, suatu kenyataan yang hendaknya menjadi perhatian

bahwasanya mereka adalah kelompok orang yang mempunyai resiko tinggi terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Studi yang dilakukan Joesoef (1988) menyatakan bahwa 42% (N = 192) PSK menderita PMS. Cholis (2003) menemukan kondisi yang tidak jauh berbeda, dikatakan bahwa 50% (N = 230) PSK pernah mengalami keluhan PMS.

Dari kajian tentang HIV, sementara ini cara penularannya terutama masih melalui hubungan seksual dan diikuti oleh IDU. Namun perkembangan terakhir penularan HIV melalui jarum suntik yang tidak bersih meningkat 10 kali lipat dibandingkan keadaan tahun 1996 dengan 2001 dan 36 kali pada tahun 2003. (Nasser, 2004)

Dari gambaran diatas, maraknya jasa layanan prostitusi dan tuntutan profesi sebagai PSK untuk aktif melakukan kontak seksual tidak aman menimbulkan konsekuensi resiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Banyak intervensi dilakukan khususnya dalam penggunaan kondom, tapi sementara ini hasilnya masih jauh dari harapan karena angka penggunaan kondom di lingkungan PSK tidak lebih dari 5% (Masyarakat Peduli AIDS Jatim, 2004). Karena itu perlu adanya studi yang menyingkap identifikasi perilaku seksual PSK dalam memberikan layanan seks kepada pelanggannya.

TUJUAN

Mengkaji perilaku seks diantara para PSK di Surabaya serta resiko penularan bagi pasangannya.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan Penelitian eksplorasi. Populasi Penelitian adalah para PSK yang beroperasi di Lokalisasi Dolly dan Jarak Kota Surabaya. Jumlah populasi di lokalisasi tersebut secara pasti kurang dapat dimonitor karena mobilitas sangat tinggi (seringnya PSK berpindah tempat). Menurut informasi dari para pengurus RW di lokalisasi tersebut jumlah PSK sekitar 700 di Dolly dan 1.200 di Jarak (tahun 2001). Daftar PSK diperoleh dari catatan yang ada di RW dan para 'induk semang PSK', yang kemudian sample ditarik secara 'Systematic Random Sampling' dengan sample sebanyak 230 PSK.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terpinpin dan wawancara mendalam. Petugas wawancara adalah para pekerja sosial yang melakukan pembinaan terhadap para PSK khususnya yang berada di lokalisasi Dolly dan Jarak. Dengan demikian para pewawancara telah terbiasa berkomunikasi dengan para PSK, sehingga diharapkan hambatan komunikasi dengan para PSK selama pengumpulan data tidak terjadi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan analisis deskriptif.

HASIL

Karakteristik PSK.

a. Umur

Pada Tabel 1 nampak bahwa kelompok umur yang terbanyak menghuni lokalisasi Dolly dan Jarak adalah mereka yang berusia antara 21–30 tahun yakni sebesar (45,2%), sedangkan range umur antara 16 tahun (umur termuda PSK) sampai umur 46 tahun yang merupakan usia tertua.

Tabel 1. Umur Pekerja Seksual Komersial (PSK) di Dolly dan Jarak Kota Surabaya.

Umur	Jumlah	%	% Kumulatif
< 21 tahun	56	24,3	24,3
21–30 tahun	104	45,2	69,5
> 31 tahun	70	30,5	100,0
Jumlah	230	100,0	

b. Pendidikan

Mungkin hal ini adalah fenomena umum bahwa pendidikan para PSK adalah rendah. Pada tabel 2 tampak bahwa 93,9% PSK berpendidikan hanya sampai tingkat SLTP. Diantara responden terdapat sebanyak 6 orang (2,6%) yang tidak mau menyebutkan pendidikannya terakhirnya. Namun demikian pada penelitian ini ditemukan pula seorang (0,4%) responden yang mengaku berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 2. Pendidikan Pekerja Seksual Komersial (PSK) di Dolly dan Jarak Kota Surabaya.

Pendidikan	Jum	%	% Kumulatif
Tdk tamat SD	38	16,5	16,5
Tamat SD	116	50,4	66,9
Tamat SLTP	62	27,0	93,9
Tamat SLTA +	8	3,5	97,4
Tidak menjawab	6	2,6	100,0
Jumlah	230	100,0	

c. Status perkawinan.

Mengenai status perkawinan mereka yang berprofesi sebagai PSK, dari Tabel 3 nampak bahwa lebih dari separo (54,8%) responden menyatakan sebagai janda, dan sekitar sepertiga (33,9%) responden menyatakan masih membujang. Dengan demikian responden yang bersatatus tanpa pasangan adalah 88,7%. Suatu hal yang menarik, ternyata diantara responden ada 10,4% yang menyatakan masih mempunyai status nikah. Diantara mereka hanya 2 orang (0,9%) yang tidak mau memberi jawaban tentang status perkawinannya.

Tabel 3. Status Perkawinan Pekerja Seksual Komersial (PSK) di Dolly dan Jarak Kota Surabaya.

Status perkawinan	Jum	%	% Kumulatif
Bujang	78	33,9	33,9
Cerai	126	54,8	88,7
Nikah	24	10,4	91,1
Tidak menjawab	2	0,9	100,0
Jumlah	320	100,0	

Pengalaman menjalani profesi sebagai PSK

Pengalaman hubungan seksual pertama

1) Usia

Usia termuda melakukan hubungan seksual pertama adalah 11 tahun, dan yang tertua adalah 25 tahun. Hampir seperempat (21,4%) dari jumlah responden menyatakan telah berhubungan seksual pertama pada usia 15 tahun atau kurang. Sebagian besar (72,5%) mereka melakukan hubungan seksual pertama pada usia 16–20 tahun. Hanya sebagian kecil (6,1%) dari mereka yang melakukan hubungan seksual pertama pada usia di atas 20 tahun (lihat Tabel 4).

2) Pasangan dan alasan

Pada waktu melakukan hubungan seksual pertama, sebagian besar dari mereka (60,5%) menyatakan melakukan dengan suami, 36,8% melakukan dengan pacar dan hanya 2,6% melakukan dengan orang lain. Yang melakukan hubungan pertama dengan orang lain tersebut menyatakan alasan hubungan seksual dilandasi oleh alasan mencari uang. Sedangkan yang melakukan hubungan seksual pertama dengan pacar sebagian (17,8%) atau sekitar 6,6 % responden merasa karena dipaksa (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Usia, Pasangan dan Alasan melakukan hubungan seksual pertama para PSK di Dolly dan Jarak Kota Surabaya

Variabel	Jumlah	%
Usia :		
< 15 tahun	49	21,4
16–20 tahun	166	72,5
21–25 tahun	14	6,1
Pasangan :		
Suami	138	60,5
Pacar	84	36,8
Orang lain	6	2,6
Alasan :		
Suka sama suka	207	90,8
Dipaksa	15	6,6
Untuk uang	6	2,6

Tabel 5. Pengalaman dan lama bekerja para PSK Di Dolly dan Jarak Kodya Surabaya,

Variabel	Jum	%
Lama bekerja di tempat ini :		
≤ 12 bulan	115	50,2
13–24 bulan	59	25,8
25–36 bulan	30	13,1
37–48 bulan	12	5,2
> 49 bulan	13	5,7
Pengalaman bekerja di tempat lain :		
Di satu lokasi	9	27,3
Lokasi lain di Surabaya	9	27,3
Di luar Surabaya	8	24,2
Di luar Jawa Timur	7	21,2

- b. Lama menjalani profesi sebagai PSK
 Dari tabel 5 nampak bahwa sebagian besar responden mengaku telah bekerja sebagai PMS selama 2 tahun atau kurang, yaitu sebesar 50,2% menyatakan telah bekerja selama satu tahun atau kurang dan sebanyak 25,8% telah bekerja antara 1–2 tahun. Rentang pengalaman kerja mereka dari yang baru beberapa hari sampai yang terlalu lama adalah lebih dari 7 tahun.
 Di antara responden ternyata relatif sedikit yang menyatakan telah pernah bekerja sebagai PSK di tempat lain, yaitu hanya sekitar 10% atau 33 orang di antara 320 PSK yang menjadi responden.

- c. Pengalaman melayani tamu.
 Perilaku seksual para PSK dapat tergambar pada tabel-tabel di bawah. Kalau dikaji jumlah tamu yang dilayani, ternyata lebih dari separo (51,3%) PSK yang menjadi responden menyatakan bahwa dalam satu minggu terakhir mereka hanya melayani 7 orang yang berarti kadang-kadang tidak mendapat tamu dalam sehari. Yang melayani tamu antara 1–2 orang per hari (8–14 orang/ minggu) sebanyak 15,2% dan yang menyatakan 2–3 orang per hari (15–21 orang/minggu) sebanyak 22,3%. Sedangkan yang melayani lebih dari 3 orang/ hari hanya sebesar 11,2%.

Tabel 6. Pengalaman para PSK dalam melayani tamu di Dolly dan Jarak Kota Surabaya,

Variabel	Jumlah	%
Jumlah tamu 1 minggu terakhir :		
- 7 orang	115	51,3
8-14 orang	34	15,2
15-21 orang	50	22,3
22-28 orang	19	8,5
> 29 orang	6	2,7
Lama waktu dalam 1 permainan ('game')		
- 5 menit	37	17,1
6-10 menit	88	40,6
11-30 menit	88	40,6
> 31 menit	4	1,8
Pengalaman orgasme dalam 3 hari terakhir.		
Selalu	3	1,8
Sering	10	6,0
Jarang	16	9,5
Tidak pernah	139	82,7
Melakukan > 1 'game' dalam 'sort time'.		
Ya	50	22,0
Tidak	177	78,0
Pengalaman di 'booking' semalam dalam 1 bulan terakhir.		
Ya	113	49,1
Tidak	117	50,9
Frekuensi hubungan seksual selama di 'booking' semalam.		
1 kali	52	46,0
2 kali	55	48,7
3 kali atau lebih	6	5,3

Rerata lama waktu berhubungan seksual dalam satu 'permainan' ('game') antara 6-10 menit dan 11-30 menit yang masing-masing dinyatakan oleh sebanyak

40,6% responden. Pengalaman dalam 3 (tiga) hari terakhir nampak bahwa pada umumnya para PSK tidak pernah merasa mencapai orgasme dalam melayani tamu yang

dalam hal ini dinyatakan oleh sebagian besar responden (82,7%). Mereka yang menyatakan selalu mencapai orgasme dalam melayani tamu hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 1,8% responden, 6,0% merasa sering mencapai orgasme dan 9,5% jarang mencapai orgasme.

Dalam melayani tamu pada umumnya hanya melakukan sekali hubungan seksual pada setiap satu permainan ('sort time'). Hal tersebut dinyatakan oleh sebanyak 78,0%. Kalau ditanya tentang pengalaman mereka di 'booking' semalam suntuk oleh tamu, hampir separo (49,1%)

dari mereka menyatakan pernah di 'booking' semalam suntuk oleh tamunya dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Selama di 'booking' tersebut mereka pada umumnya melakukan hubungan seksual satu kali yaitu sebanyak 46,0% dan yang dua kali sebanyak 48,7% dalam semalam.

Dari tabel 7 dapat tergambar kebiasaan para PSK dalam berhubungan dan melayani 'pacar' mereka. Sebagian besar (60,3%) dari mereka menyatakan mempunyai 'pacar', yang pada umumnya mereka bertamu lebih dari sekali dalam

Tabel 7. Pengalaman para PSK dalam melayani pacar di Dolly dan Jarak Kota Surabaya.

Variabel	Jumlah	%
Mengaku punya pacar		
Ya	138	60,3
Tidak	92	39,7
Rutinitas hubungan sex		
> 1 mg sekali	96	62,3
1 mg sekali	35	25,4
2 mg sekali	14	10,1
Tiap bulan	1	0,7
Tdk tentu tiap bulan	2	1,4
Jumlah game tiap ketemu		
1 kali	94	69,6
2 kali	40	29,6
Lebih 2 kali	1	0,7
Pengalaman orgasme		
Selalu	48	35,0
Sering	62	45,3
Jarang	22	16,1
Tdk pernah	5	3,6

seminggu (62,3%) atau paling tidak satu minggu sekali (25,4%). Setiap kali bertemu dengan pacar, sekitar dua pertiga responden (69,9%) melakukan satu kali 'permainan' ('game') dan sekitar sepertiganya (29,6%) menyatakan rata-rata melakukan dua kali permainan setiap kali pertemuan. Pengalaman orgasme dengan pacar menunjukkan bahwa 35,0% responden menyatakan selalu mencapai orgasme dan 45,3% menyatakan sering merasakan orgasme, sedangkan yang merasa jarang dan tidak pernah mencapai orgasme masing-masing hanya sebanyak 16,1% dan 3,6%.

Pengalaman para PSK dalam melayani tamu orang asing (bukan orang Indonesia) dapat tergambar pada tabel 8, yaitu sekitar sepertiga dari responden (35,7%) menyatakan pernah melayani tamu orang asing. Dari mereka yang pernah melayani

orang asing tersebut, sebanyak 26,8% terakhir melayani orang asing kurang dari 2 minggu yang lalu, 33,0% antara 2 minggu sampai satu bulan yang lalu dan sisanya (40,2%) melayani orang asing terakhir pada lebih dari 6 bulan yang lalu.

Rata-rata mereka melayani tamu orang asing sebanyak 3-4 orang setiap bulan dan sebagian besar (97,6%) orang asing tersebut adalah dari Asia dan hanya 2,4% dari Eropa.

- d. Teknik, perasaan bosan dan upaya meningkatkan libido

Kalau ditanya tentang teknik hubungan seksual yang dilakukan oleh para responden dalam melayani tamu, hanya sebagian kecil (2,2%) yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual secara oral di samping dengan cara vaginal.

Tabel 8. Pengalaman para PSK dalam melayani tamu asing di Dolly dan Jarak Kodya Surabaya,

Variabel	Jum	%
Pernah melayani tamu orang asing		
Ya	82	35,7
Tidak	148	64,3
Terakhir kontak seks dengan orang asing.		
< 2 mg y.l.	22	26,8
≥ 2 mg y.l.	27	33,0
> 6 bl y.l.	33	40,2

Tabel 9. Perasaan bosan melakukan hubungan seksual dan upaya meningkatkan libido para PSK di Dolly dan Jarak Kota Surabaya,

Variabel	Jum	%
Pernah merasa bosan melakukan hubungan seksual.		
Ya	202	87,8
Tidak	28	12,2
Pernah berusaha meningkatkan libido.		
Ya :	10	4,3
-minum jamu	5	50,0
-nonton 'blue film'	5	50,0
Tidak	220	95,7

Eksplorasi perasaan jenuh melakukan hubungan seksual digali dengan menanyakan perasaan bosan dan upaya melakukan peningkatan libido. Ternyata sebagian besar responden (91,4%) menyatakan pernah merasa bosan melakukan hubungan seksual. Namun hanya sebagian kecil (4,3%) yang menyatakan pernah berusaha meningkatkan libido-nya yaitu separo mereka melakukan dengan jalan minum obat/jamu dan separo sisanya dengan jalan melihat 'blue film'.

e. Pemakaian kondom

Kebiasaan pemakaian kondom para PSK dalam melayani tamu dapat tergambar pada tabel 10. Sebagian besar PSK (87,8%) menyatakan dalam satu minggu terakhir pernah melayani tamu dengan memakai kondom. Sebanyak 63,3% responden menyatakan dalam satu minggu terakhir jumlah tamu yang memakai kondom sebanyak 1–7 orang, sedangkan 30,2% responden menyatakan antara 8–14 orang dan hanya 6,5% yang menyatakan jumlah tamu yang memakai kondom sebanyak 15–28 orang.

Sebagian besar responden (58,9%) menyatakan terakhir memakai kondom satu hari yang lalu, 24,3% memakai kondom dua hari yang lalu dan sebanyak 16,8% memakai kondom tiga hari yang lalu atau lebih. Dalam memakai kondom

tidak semua tamu memakai sejak awal akan dimulainya hubungan seksual. Lebih dari separo (58,4%) memakai kondom sejak awal 'permainan', sedang sisanya sebanyak 40,6% memakai kondom pada pertengahan 'permainan' dan 1% memakai kondom pada menjelang orgasme.

Khusus kebiasaan memakai kondom pada waktu melayani pacar, ternyata hanya 10,9% yang selalu memakai kondom. Sedangkan yang tidak selalu memakai kondom, sebanyak 23,9% menyatakan sering memakai kondom dalam melayani pacar, 36,2% jarang memakai kondom, dan sebanyak 29,0% menyatakan tidak pernah memakai kondom dalam melayani pacar.

Dengan memakai kondom menurut sebagian responden (40,6%) waktu untuk mencapai orgasme akan lebih lama.

DISKUSI

Paradigma pembangunan yang selama ini diketahui lebih mengutamakan aspek ekonomi, membuahkan konsekuensi yang tidak selalu menunjukkan keberhasilan. Penekanan pada aspek fisik dan kurang memperhatikan aspek sosial budaya dan nilai-nilai kemanusiaan telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan manusia. Terpusatnya pembangunan pada kota-kota besar seperti halnya

Tabel 10. Penggunaan Kondom para PSK di Dolly dan Jarak Kota Surabaya.

Variabel	Jumlah	%
Pernah memakai kondom dalam satu minggu terakhir.		
Ya	202	87,8
Tidak	28	12,2
Jumlah pelanggan memakai kondom dalam 1 mgg terakhir		
1-7	126	63,3
8-14	60	30,2
15-28	13	6,5
Terakhir memakai kondom		
1 hari y.l.	119	58,9
2 hari y.l.	49	24,3
≥ 3 hari y.l.	34	16,8
Waktu pemasangan kondom		
Sejak awal	118	58,4
Tengah permainan	82	40,6
Menjelang orgasme	2	1,0
Pemakaian kondom dengan pacar		
Selalu	15	10,9
Sering	33	23,9
Jarang	50	36,2
Tidak pernah	40	29,0
Waktu orgasme kalau memakai kondom		
Lebih lama	81	40,6
Sama saja	120	59,4
Lebih cepat		

Surabaya, sangat memungkinkan bagi terjadinya percepatan mobilitas penduduk.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi merupakan alasan utama tingginya mobilitas penduduk. Sejalan dengan kondisi demografi dimana jumlah penduduk

perempuan secara kuantitas lebih banyak daripada laki-laki, kondisi mobilitas penduduk yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola. Pola lama mobilitas didominasi oleh penduduk laki-laki. Namun belakangan ini jumlah migran perempuan cenderung meningkat.

Studi yang dilakukan Arfadi (1999) menyatakan bahwa masyarakat (pedesaan) masih banyak beranggapan bahwa mencari uang di kota lebih mudah dibandingkan di desa. Sayangnya, mereka yang bermigrasi ke kota kurang memikirkan peningkatan pendidikan dan keterampilan. Sempitnya kesempatan kerja bagi yang mempunyai pendidikan dan keterampilan minim mengakibatkan mereka berada pada posisi yang rentan. Tidak jarang bagi mereka yang tidak didukung dengan status mental dan iman yang kuat, terdorong menjadi pemberi jasa layanan seksual (PSK).

Dalam kaitannya dengan para PSK yang mejalani profesinya di Lokalisasi Dolly dan Jarak, identifikasi yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak seorangpun di antara responden yang mengaku berasal dari kota Surabaya. Semua adalah migran yang datang ke Surabaya. Dilihat dari umur, nampak bahwa kelompok umur yang terbanyak menghuni lokalisasi Dolly dan Jarak adalah mereka yang berusia di bawah 30 tahun yakni sebesar (69,5%). Dari segi pendidikan mungkin hal ini adalah fenomena umum bahwa pendidikan para PSK adalah rendah. Hampir semua (93,9%) PSK berpendidikan hanya sampai tingkat SLTP, walau terdapat juga seorang (0,4%) responden yang mengaku berpendidikan perguruan tinggi.

Dalam upaya mengkaji perilaku seks diantara para PSK di Surabaya serta resiko penularan bagi pasangannya, dapat kami paparkan bahwa sebagian

besar (93,3%) PSK di Dolly dan Jarak mempunyai pengalaman melakukan hubungan seksual pertama pada usia yang relatif muda (±20 tahun) dan sebagian besar menyatakan melakukan hubungan seksual tersebut dengan suami. Hal ini memberi gambaran bahwa para PSK ini mempunyai pengalaman perkawinan pada usia muda. Namun demikian ada juga PSK di Dolly dan Jarak yang pengalaman pertama berhubungan seksual memang untuk tujuan mencari uang walaupun dalam jumlah yang relatif kecil yakni sebesar 2,6%.

Dilihat dari pengalaman menjalani profesi sebagai PSK, separoh dari mereka menyatakan baru satu tahun atau kurang bekerja ditempat tersebut. Sedangkan mereka yang mengaku pernah menggeluti profesi yang sama ditempat lain relatif sedikit (14,3%).

Mengenai gambaran tentang tamu yang dilayani dalam satu minggu terakhir oleh PSK di Dolly dan Jarak bila dibandingkan dengan kondisi di lokalisasi Kramat Tunggak Jakarta, jumlahnya relatif lebih banyak (lihat Tabel 11).

Tabel 11. Jumlah tamu yang dilayani PSK dalam satu minggu terakhir Di lokalisasi Dolly-Jarak dan Kramat Tunggak.

Jumlah Tamu	Dolly-Jarak (%)	Kramat Tunggak (%)
- 7 orang	51,3	64
8-14 orang	15,2	26
15-21 orang	22,3	8
> 21 orang	11,2	2

Gambaran perilaku seksual lain diantara PSK Dolly-Jarak menunjukkan bahwa meskipun dalam satu kali pemberian layanan seksual cukup banyak di antara mereka (42,4%) yang menyatakan memerlukan waktu relatif cukup (11–30 menit) namun sebagian besar mereka (82,7%) menyatakan tidak pernah mengalami orgasme dalam 3 (tiga) hari terakhir. Keadaan tersebut memberi sedikit gambaran kemungkinan mereka memang betul-betul menjalani profesinya untuk memperoleh materi (uang), bukannya mencari kesenangan. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil dari PSK (17,3%) yang pernah orgasme selama melayani tamu 3 hari terakhir. Hampir separo dari PSK di Dolly dan Jarak ini mempunyai pengalaman di **booking** semalam dan mereka melakukan satu atau dua kali hubungan seksual selama semalam tersebut.

Lebih dari separuh (60,3%) PSK Dolly dan Jarak menyatakan mempunyai pacar dan sebagian besar dari mereka (87,7%) melakukan hubungan seksual dengan pacarnya paling tidak sekali dalam seminggu. Berbeda dengan waktu melayani tamu, yang sebagian besar mereka menyatakan tidak pernah mencapai/merasakan orgasme, dalam melayani pacar sebagian besar mereka (80,3%) menyatakan sering atau selalu merasakan orgasme. Hal ini dapat memberi gambaran bahwa selama melayani tamu biasa mereka betul-betul

menjalani profesinya sebagai PSK, sedangkan pada waktu melayani pacar mereka memerankan peran sebagai manusia biasa yang membutuhkan kasih sayang.

Lebih dari sepertiga (35,7%) PSK Dolly dan Jarak menyatakan pernah melayani tamu orang asing yang sebagian besar diakui berasal dari negara Asia. Ada lebih dari separuh (59,8%) mereka mengaku menerima tamu tersebut dalam satu bulan terakhir.

Dalam melakukan hubungan seksual, pada umumnya PSK mengaku melakukan hubungan seksual melalui vagina. Hanya sedikit (2,2%) yang menyatakan pernah melakukan dengan cara oral dan tidak seorangpun pernah mengaku berhubungan melalui anal.

Sebagai manusia, PSK tidak terlepas dari rasa bosan termasuk bosan dalam melakukan hubungan seksual. Kondisi ini diakui pernah dialami oleh 87,8% PSK di Dolly dan Jarak. Dalam kondisi ini mereka tidak banyak melakukan usaha untuk meningkatkan libido seksualnya. Hanya sedikit di antara mereka (4,3%) yang berusaha untuk mengatasi masalah gangguan libido tersebut.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas menambah gambaran profil PSK di Dolly dan Jarak bahwa mereka cukup profesional dalam menjalani profesinya dengan cara tidak berusaha mencapai orgasme dalam melayani tamu yang justru sebaliknya bila melakukan hubungan dengan pacar. Sebagian besar

di antara mereka juga pernah dilanda rasa bosan melakukan hubungan seksual karena mungkin dianggap sebagai kegiatan rutin "bekerja".

Dalam kaitannya dengan pemakaian kondom yang sementara ini dianggap sebagai alat paling efektif untuk mencegah penularan penyakit akibat hubungan seks yang tidak sehat, ditemukan bahwa tamu yang dilayani oleh 230 responden dalam satu minggu terakhir berjumlah 2.761 orang, di antara tamu tersebut sebanyak 1.518 (55%) diakui memakai kondom pada saat melakukan hubungan seksual. Di antara tamu yang memakai kondom tersebut tidak ada separo yang memakai kondom sejak awal permainan.

Dilihat dari sisi PSK-nya, dari 87,8% PSK yang menyatakan tamunya pernah memakai kondom dalam satu minggu terakhir, tidak semua memakai kondom mulai dari awal permainan. PSK yang menyatakan mempunyai pengalaman tamunya memakai kondom sejak awal permainan hanya 58,4%. Bahkan bila berhubungan dengan pacar, hanya sebanyak 10,9% PSK yang menyatakan selalu menggunakan kondom. Pemakaian kondom nampaknya masih kurang diminati oleh para PSK. Hampir separuh PSK menyatakan perlu waktu mencapai orgasme pelanggan lebih lama bila memakai kondom dan hal ini dianggap tidak efisien oleh PSK karena mereka harus lebih lama melayani tamu.

KESIMPULAN

1. PSK yang mejalani profesinya di Lokalisasi Dolly dan Jarak, adalah migran yang datang ke Surabaya. Mereka kebanyakan (69,5%) berusia 30 tahun dengan pendidikan hanya sampai tingkat SLTP (93,9%).
2. Pengalaman hubungan seksual pertama PSK, hampir semua dilakukan pada usia relative muda (20 tahun) dan sebagian besar dilakukan dengan suami. Sebagian kecil karena diperkosa dan karena didasari untuk mendapat imbalan uang.
3. Sekitar separo PSK di Dolly dan jarak menyatakan baru menggeluti profesinya selama satu tahun atau kurang.
4. Jumlah tamu yang dilayani PSK Dolly dan Jarak Surabaya relative lebih banyak dibandingkan PSK Kramat Tunggak Jakarta. Hampir separo responden menyatakan bahwa waktu yang diperlukan untuk melayani tamu sampai orgasme berkisar antara 11–30 menit, namun sebagian besar mereka sendiri mengaku tidak pernah orgasme.
5. Lebih dari separo responden menyatakan mempunyai pacar. Mereka melakukan hubungan seksual paling tidak seminggu sekali dan sebagian besar menyatakan sering mencapai orgasme.

6. Lebih sepertiga responden menyatakan pernah melayani tamu orang asing yang diakui kebanyakan berasal Negara Asia.
7. Responden umumnya melakukan hubungan seksual melalui vagina.
8. Sebagian besar responden pernah dihinggapi rasa bosan melakukan hubungan seksual dan sangat sedikit di antara mereka yang berusaha meningkatkan libido seks-nya.
9. Mengenai pemakaian kondom, hanya sekitar separo tamu menggunakan kondom dan kurang dari separo dari mereka yang memakai kondom tersebut menggunakannya sejak awal. Kalau berhubungan dengan pacar, hanya sekitar 10% PSK yang mengaku memakai kondom.
10. Hampir separo responden menyatakan bahwa pemakaian kondom dapat memperpanjang waktu tamu mencapai orgasme, sehingga pelayanan ditinjau dari segi tenaga dan waktu menjadi kurang efisien bagi PSK.

SARAN

Berdasarkan pada pengalaman hubungan seksual pertama responden pada usia muda yang sebagian besar dilakukan dengan suami dan status perkawinan yang sekitar duapertiga berstatus pernah menikah, kiranya perlu dilakukan dan diberikannya upaya **pembekalan**

untuk hidup berkeluarga bagi remaja pranikah agar mereka nantinya mampu menjadi keluarga yang **sakinah, mawaddah** dan **warohmah**.

2. Mengingat pemakaian kondom untuk mencegah terjadinya penularan PMS masih belum memuaskan walau berbagai pendekatan telah dilakukan oleh LSM, Pemerintah dan organisasi yang peduli lainnya, maka perlu segera diterapkannya **law enforcement** berkaitan dengan penggunaan kondom ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, Septi, dkk. 1999. *Studi Analisis Situasi HIV/AIDS dan dampaknya terhadap anak-anak, wanita dan keluarga di Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, Guna Widya.
- Bachroen, Cholis, 2003. Upaya Pekerja Seksual Komersial (PSK) Dalam Pecegahan dan Pengobatan Penyakit Menular Seksual (PMS) di Dolly dan Jarak Surabaya: *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 6, No.1, Juni.
- Masyarakat Peduli AIDS Jatim, 2004. Pokok-pokok Pikiran Rencana Perda Penanggulangan HIV/AIDS Kota Surabaya, dalam: *Diskusi public tanggapan terhadap rencana peraturan daerah tentang penanggulangan dan pengelolaan HIV/AIDS kota Surabaya*. Surabaya, 11 Februari.

- Nasser, 2004. Kajian Akademik Pembentukan Perda Penanggulangan HIV/AIDS di Kodya Surabaya, dalam: *Diskusi public tanggapan terhadap rencana peraturan daerah tentang penanggulangan dan pengelolaan HIV/AIDS kota Surabaya*. Surabaya, 11 Februari.
- Rapid Ethnographic Assesment Research Team, 1996. *Studi Kelayakan Intervensi HIV/AIDS di Surabaya*, PATH-PCI.
- SedyanIngsih-Mamahit, Endang R, 1999. *Perempuan-perempuan Kramat Tunggak*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan-The Ford Foundation.